

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Karakteristik subjek penelitian

Jumlah siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta sebanyak 900 siswa dengan jumlah siswa kelas VII sebanyak 320 siswa. Berdasarkan perhitungan, sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 54 siswa. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara acak dengan persetujuan guru penanggungjawab dari SMP Negeri 5 Yogyakarta. Subjek penelitian untuk penelitian ini sebanyak 62 siswa kelas VII yang terdiri atas 2 kelas, yaitu kelas VII-F dan VII-I. Subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebanyak 59 siswa. Kuisisioner *Young's Internet Addiction Test* dibagikan kepada semua responden yang bertujuan untuk mengukur skor adiksi internet. Kemudian, semua responden juga mengisi kuisisioner *Taylor Manifestation Anxieting Scale (TMAS)* untuk mengukur tingkat kecemasan pada responden.

Tabel 4.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variable		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki- laki	23 orang	39 %
	Perempuan	36 orang	61 %
Usia	11 tahun	2 orang	3.4 %
	12 tahun	36 orang	61 %
	13 tahun	21 orang	35.6 %

Berdasarkan tabel di atas, jenis kelamin responden terdiri dari Laki- laki yang berjumlah 23 orang (39 %) dan Perempuan berjumlah 36 orang (61 %). Sedangkan berdasarkan segi umur responden terdiri dari tiga kelompok, kelompok yang pertama yaitu umur 11 tahun sebanyak 2 orang (3.4 %), yang kedua yaitu umur 12 tahun sebanyak 36 orang (61 %), dan yang ketiga yaitu umur 13 tahun sebanyak 21 tahun (35.6 %).

2. Gambaran Adiksi Internet (Internet Addiction) pada siswa kelas VII di SMP N 5 Yogyakarta

Perhitungan statistik yang dilakukan terhadap variabel Adiksi Internet pada siswa di SMP N 5 Yogyakarta menunjukkan sebanyak 30 siswa mengalami Adiksi internet rendah atau sebesar 50.8 % dan sebanyak 29 siswa mengalami adiksi internet sedang atau sebesar 49.2 %. Perhitungan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Interval	Kategori	Jumlah	%
Tabel 4.2. Skala Young's Internet Addiction Test			
$79 < X$	Tinggi	0	0
$49 < X \leq 79$	Sedang	29	49.2
$20 < X \leq 49$	Rendah	30	50.8
Jumlah		59	100

3. Gambaran Kecemasan pada siswa kelas VII di SMP N 5 Yogyakarta

Perhitungan statistik yang dilakukan terhadap variabel Kecemasan pada siswa di SMP N 5 Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 16 siswa mengalami kecemasan ringan atau sebanyak 27.1 %, 20 siswa mengalami kecemasan sedang atau sebanyak 33.9 % dan 23 siswa mengalami kecemasan berat atau sebanyak 39 %.

P

e

Tabel 4.3. Kategori Kecemasan

rhitungan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut

Interval	Kategori	Jumlah	%
$25 < X$	Berat	23	39.0
$20 \leq X \leq 25$	Sedang	20	33.9
$X < 20$	Ringan	16	27.1
Jumlah		59	100

4. Hubungan antara Adiksi Internet (*Internet Addiction*) dengan Kecemasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Adiksi Internet (*internet addiction*) dengan Kecemasan pada remaja di SMP N 5 Yogyakarta, selanjutnya dilakukan analisis data untuk melihat ada atau tidaknya hubungan di antara dua variabel.

Selanjutnya dilakukan analisis data melalui dua tahapan, tahapan yang pertama adalah menguji normalitas dari persebaran data yang diperoleh dari responden. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas pada skor Adiksi Internet dan Kecemasan.

Tabel 4.4. Rata – rata skor adiksi internet dan kecemasan pada laki – laki dan perempuan

		N	Mean	SEM
Skor adiksi internet	Perempuan	36	28.86	1039
	Laki- laki	23	31.78	731
Skor kecemasan	Perempuan	36	34.06	1226
	Laki- laki	23	23.65	544

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa laki – laki memiliki skor adiksi internet yang lebih tinggi daripada perempuan yaitu sebesar 31.78 sedangkan pada skor kecemasan hasil pada perempuan lebih tinggi daripada laki – laki dengan hasil yaitu 34.06.

Tabel 4.5. Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Saphiro-Wilk</i>		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Adiksi Internet	.093	59	.200'	.981	59	.463
Skor Kecemasan	.123	59	.026	.967	59	.112

Uji normalitas yang digunakan adalah *kolmogorov – smirnov* karena jumlah sampel adalah lebih dari 50 orang. Data dikatakan normal apabila $p > 0.05$. Data yang dihasilkan pada uji normalitas di atas adalah 0.200 pada skor Adiksi Internet dan 0.026 pada skor Kecemasan

sehingga dapat dikatakan persebaran data normal pada skor adiksi internet dan tidak normal pada skor kecemasan.

Setelah dilakukan uji normalitas dan didapatkan hasil yang normal, maka dilanjutkan tahap yang kedua yaitu uji korelasi (*correlation test*) menggunakan *spearman* karena persebaran data yang tidak normal pada salah satu variabel. Interpretasi hasil uji korelasi berdasarkan nilai p atau signifikansi, kekuatan korelasi, serta arah korelasi.

Tabel 4.6. *Mann Whitney test*

	Skor adiksi internet	Skor kecemasan
Mann – Whitney U	373.00	268.00
Asymp. Sig (2 tailed)	0.523	0.023

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi dari skor adiksi internet adalah 0.523 dan skor kecemasan adalah 0.023 dimana didapatkan hasil tidak signifikan pada skor adiksi internet karena didapatkan hasil $p > 0.05$ dan hasil signifikan pada skor kecemasan karena didapatkan hasil $p < 0.05$ dimana artinya hanya skor kecemasan yang signifikan terhadap jenis kelamin laki – laki dan perempuan.

Tabel 4.7. Interpretasi Hasil Uji Korelasi

No.	Parameter	Nilai	Interpretasi
1.	Kekuatan korelasi (r)	0.00- 0.199	Sangat lemah
		0.20-0.399	Lemah
		0.40-0.599	Sedang
		0.60-0.799	Kuat
		0.80-1.00	Sangat kuat
2.	Nilai p	p<0.05	Terdapat korelasi yang bermakna di antara dua variabel yang diuji
		p>0.05	Tidak terdapat korelasi yang bermakna di antara dua variabel yang diuji
3.	Arah korelasi	+(positif)	Searah. Semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula variabel lainnya
		-(negatif)	Berlawanan arah. Semakin besar nilai satu variabel semakin kecil nilai variabel lainnya

Tabel 4.8. Hasil Uji Korelasi

		Adiksi Internet	Kecemasan
Adiksi Internet	Correlation coefficient	1000	.229'
	Sig. (2-tailed)		.081
	N	59	59
Kecemasan	Correlation coefficient	.229'	1000
	Sig. (2-tailed)	.081	
	N	59	59

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai signifikansi atau nilai p yaitu 0.081 atau $p>0.05$ yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang tidak bermakna. Sedangkan kekuatan korelasi dapat dilihat pada

nilai *spearman correlation* dimana didapatkan hasil sebesar 0.229 yang artinya dua variabel dinilai memiliki hubungan yang lemah. Terdapat tanda positif pada hasil *spearman correlation* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang searah.

B. Pembahasan

Penelitian dengan judul Hubungan Adiksi Internet dengan Kecemasan pada Remaja di SMP 5 Yogyakarta dilakukan terhadap siswa berjumlah 62 orang di kelas VII F dan VII I di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Setelah dilakukan seleksi dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, didapatkan responden yang memenuhi kriteria – kriteria tersebut berjumlah 59 orang. Peneliti menggunakan dua instrument dalam penelitian ini, yaitu kuisisioner *Young's Internet Addiction Test (YIAT)* dan kuisisioner *Taylor Manifestation Anxiety Scale (TMAS)*. Kuisisioner *Young's Internet Addiction Test* diadaptasi dari kuisisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh Muhammad Gilang Santika (2015). Kuisisioner kedua yaitu *taylor manifest anxiety scale* yang dikembangkan oleh Janet Taylor dari item – item MPPI.

Berdasarkan pengolahan data bivariate dengan menggunakan *spearman correlation* yang sudah dijelaskan di atas, didapatkan hasil bahwa pada tingkat kemaknaan sebesar 95 % didapatkan hasil nilai $p > 0.05$ yang mana berarti Adiksi Internet (*internet addiction*) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kecemasan pada remaja kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta, yang artinya apabila terjadi perubahan

pada variabel Adiksi Internet maka tidak akan mempengaruhi variabel Kecemasan. Sementara pada *r table* didapatkan tingkat keeratan lemah yaitu sebesar 0.229 dengan arah korelasi adalah positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian *ramadana* (2015) yang berjudul *Hubungan Adiksi Internet Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala*. Penelitian itu dilakukan terhadap semua angkatan berjumlah 90 subjek yang diukur tingkat kecemasan dan adiksi internet masing – masing dengan jumlah sampel wanita yang lebih banyak yaitu sebanyak 65 orang. Dalam penelitian ini digunakan dua kuisioner yaitu *young's internet addiction test* dan *Hamilton anxiety rating scale*. Kemudian didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara adiksi internet dengan kecemasan pada mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan studi yang dilakukan oleh *alawi et al* dimana didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara adiksi internet dengan kecemasan ($p > 0.0001$), hal ini dapat disebabkan oleh factor psikologis lain yang mempengaruhi selain kecemasan, seperti depresi dan obsesif kompulsif. Pada penelitian *azher et al* didapatkan hubungan positif yang lemah antara adiksi internet dengan kecemasan ($p < 0.0001$) hal ini diakibatkan tingkat adiksi internet pada sampel kebanyakan ringan sehingga gejala kecemasan belum muncul.

Selain itu terdapat beberapa perbedaan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh sejumlah ahli, diantaranya adalah hasil penelitian dari razieh *et.al* pada tahun 2012 dimana didapatkan hasil bahwa adiksi internet pada laki – laki lebih tinggi daripada perempuan yang mana didapatkan hasil kecemasan yang tinggi juga, selain itu penelitian ini juga dilakukan terhadap mahasiswa teknik dan seni, kemudian didapatkan hasil bahwa adiksi internet dan kecemasan yang tinggi muncul lebih tinggi pada mahasiswa teknik daripada mahasiswa seni. Dari penelitian tersebut didapatkan fakta bahwa jenis kelamin serta pekerjaan berpengaruh terhadap adiksi internet dan kecemasan.

Dalam penelitian azher *et al* tahun 2014 juga didapatkan hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh razieh *et al* dimana adiksi internet berbanding lurus dengan kecemasan, yaitu apabila didapatkan adiksi internet tinggi maka didapatkan pula hasil kecemasan yang tinggi, selain itu didapatkan fakta lain bahwa adiksi internet serta kecemasan pada mahasiswa laki – laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan.

Pada penelitian Whang *et al* menemukan bahwa tingkat adiksi internet berpengaruh negative pada factor psikologis seperti kesepian, depresi, dan perilaku obsesif kompulsif. Penentuan dari kriteria adiksi internet ini penting untuk mengetahui tingkat keparahan berdasarkan kuisisioner YIAT. Adiksi ringan adalah yang secara teratur mengatur waktu *online* dan memiliki permasalahan kecil namun bisa ditangani sendiri,

sedangkan adiksi internet berat adalah yang memiliki masalah signifikan terkait dengan penggunaan internet secara berlebihan (Ramadana, 2015).

Adiksi internet memberikan banyak sekali dampak buruk terhadap kejiwaan penggunanya, diantaranya dampak negatif terhadap akademik, hubungan terhadap manusia lain, financial, dan juga aspek – aspek kehidupan yang lainnya (Chou & Hsiao, 2000; Griffiths, 2000; Young, 1998). Secara umum efek dari adiksi internet yang pertama adalah, gangguan pada hubungan *interpersonal* dimana orang tersebut sedikit demi sedikit menjauh dari teman, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kedua, gangguan perilaku dimana orang tersebut akan mengalami gangguan pada kognitif, afektif dan biologi seperti sulit berkonsentrasi, sulit tidur dan juga control atas diri sendiri lemah. Ketiga, gangguan fisik, perilaku seseorang dengan pemakaian internet yang berlebihan memaksa orang tersebut untuk meninggalkan pola hidup sehat dan akan muncul gejala – gejala seperti sakit kepala, *insomnia* dan *hypersomnia* karena waktu *online* lebih banyak daripada waktu tidur, sedangkan ketika tidur waktunya juga lebih panjang akibat kelelahan secara fisik. Keempat, gangguan perasaan dimana orang tersebut akan mudah tersinggung, mudah marah, *mood* turun karena aktifitas *online*. Kelima, gangguan pekerjaan dan *financial* dimana produktifitas kerja menjadi rendah dan kehilangan uang dikarenakan aktifitas *online* (Derbhyshire *et al*, 2013). Akan tetapi, internet memiliki banyak sekali manfaat positif apabila digunakan dengan

baik karena fungsinya yang bisa menghubungkan orang – orang di seluruh dunia menurut *Nalwa* dan *anand* (2003).

Kecemasan adalah adalah salah satu faktor yang sudah terbukti memiliki hubungan dengan adiksi internet. Penelitian yang dilakukan oleh *shepherd* dan *Edelmann* pada 169 orang menunjukkan bahwa orang yang mengalami kecemasan sosial lebih mudah untuk berkomunikasi lewat internet. Selain itu disebutkan juga bahwa tingkat kecemasan akan menurun seiring waktu menggunakan internet (*shepherd* dan *edelmann*, 2005).